

## Pendampingan Belajar Calistung untuk Siswa SDN 4 Pohijo sebagai Bentuk Pengabdian Masyarakat Mahasiswa KPM di Desa Pohijo

Bagas Murdianto<sup>1</sup>, Konik Naimah<sup>2</sup>, Tamrin Fathoni<sup>3</sup>

<sup>123</sup>IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

\* Correspondence e-mail; [bagasmurdianto23072006@gmail.com](mailto:bagasmurdianto23072006@gmail.com)

### Article history

Submitted: 2026/09/05; Revised: 2026/09/10; Accepted: 2026/09/30

### Abstract

This community service program describes how KPM (community service program) students in Pohijo Village supported Calistung — reading, writing, and arithmetic — learning among grade I, II, and VI pupils at SDN 4 Pohijo. The initiative was prompted by the observation that several pupils were not yet reading fluently, spelling accurately, or performing basic calculations well, limiting their engagement in regular lessons. Using a descriptive qualitative design, the program involved 60 pupils across the three grade levels together with 15 classroom and homeroom teachers who took part directly in the mentoring. Information was gathered through observation, interviews, and documentation of the sessions, which ran outside regular class hours throughout the KPM period. Findings indicate that, before mentoring began, several lower-grade pupils struggled to recognize letters and spell words, while some sixth-grade pupils were still slow at basic arithmetic. Following consistent, scheduled mentoring, pupils showed marked gains in reading fluency, neatness of handwriting, and calculation accuracy. The program demonstrates that regular, teacher-collaborative Calistung mentoring supported by engaging learning media can strengthen pupils' foundational skills, though the short KPM period and limited number of mentors remained constraints.

### Keywords

calistung; literacy and numeracy; learning mentoring; community service; primary school



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Maembaca, menulis, dan berhitung (Calistung) merupakan tiga kemampuan dasar yang memiliki peranan penting dalam proses pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Kemampuan membaca menjadi dasar bagi siswa untuk memahami berbagai informasi dan materi pembelajaran, sedangkan kemampuan menulis diperlukan untuk mengomunikasikan gagasan, pengetahuan, dan pengalaman secara tertulis. Sementara itu, kemampuan berhitung menjadi dasar dalam memahami konsep matematika serta berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-

hari. Oleh karena itu, penguasaan Calistung sejak kelas awal sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian yang memadai agar siswa memiliki fondasi akademik yang kuat untuk mengikuti pembelajaran pada tingkat selanjutnya.

Penguasaan kemampuan Calistung tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik siswa, tetapi juga dapat memengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Siswa yang mengalami kesulitan membaca, menulis, atau berhitung cenderung menghadapi hambatan ketika mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Kesulitan tersebut dapat menyebabkan siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta merasa kurang percaya diri ketika harus mengerjakan tugas atau mengikuti kegiatan di kelas. Dengan demikian, penguatan kemampuan dasar Calistung menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa sekolah dasar.

Permasalahan dalam penguasaan Calistung dapat muncul karena setiap siswa memiliki tingkat perkembangan, kemampuan, dan lingkungan belajar yang berbeda. Pada usia sekolah dasar, terdapat siswa yang mampu memahami materi dengan cepat, tetapi terdapat pula siswa yang membutuhkan pendampingan dan pengulangan secara lebih intensif. Perbedaan tersebut perlu mendapatkan perhatian agar siswa yang mengalami kesulitan tidak semakin tertinggal dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendampingan secara individual maupun kelompok kecil dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu siswa memahami materi sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

Dalam konteks perguruan tinggi, kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan KPM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama proses perkuliahan dalam menghadapi permasalahan yang terdapat di masyarakat. Selain memberikan kontribusi secara langsung, kegiatan tersebut juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memahami kondisi sosial dan pendidikan masyarakat serta mengembangkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan program yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Salah satu bentuk kontribusi mahasiswa KPM dalam bidang pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan pendampingan belajar bagi siswa sekolah dasar. Pendampingan tersebut tidak hanya bertujuan membantu siswa menyelesaikan tugas sekolah, tetapi juga memberikan penguatan terhadap kemampuan dasar yang belum dikuasai secara optimal. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pendampingan

perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat kemampuan siswa. Penggunaan metode yang sederhana, interaktif, dan menyenangkan dapat membantu menciptakan suasana belajar yang tidak terlalu formal sehingga siswa lebih mudah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh mahasiswa KPM di SDN 4 Pohijo, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam kemampuan dasar Calistung. Pada siswa kelas I dan II, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menggabungkan huruf, serta mengeja kata-kata sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca dasar pada sebagian siswa masih perlu mendapatkan penguatan dan latihan secara bertahap. Sementara itu, pada siswa kelas VI masih ditemukan beberapa siswa yang belum lancar dalam menyelesaikan operasi hitung dasar. Padahal, kemampuan tersebut merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk menunjang pemahaman terhadap materi matematika yang lebih kompleks.

Permasalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terbatasnya waktu pembelajaran di sekolah menyebabkan guru harus membagi perhatian kepada seluruh siswa dengan kemampuan yang beragam. Selain itu, tidak semua siswa memperoleh pendampingan belajar tambahan secara rutin di rumah. Perbedaan kemampuan siswa juga menyebabkan sebagian siswa membutuhkan waktu dan bentuk latihan yang berbeda dibandingkan dengan siswa lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan pendampingan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh latihan tambahan secara lebih terarah sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendampingan pembelajaran Calistung dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pada kemampuan membaca, misalnya, kegiatan dapat dilakukan melalui pengenalan huruf, latihan mengeja, membaca suku kata, hingga membaca kata dan kalimat sederhana. Pada kemampuan menulis, siswa dapat diberikan latihan menyalin huruf, kata, dan kalimat secara bertahap. Sementara itu, dalam kemampuan berhitung, siswa dapat diberikan latihan operasi hitung dasar melalui soal sederhana, permainan edukatif, maupun kegiatan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang bervariasi tersebut diharapkan dapat mengurangi kejenuhan siswa dan membuat proses pendampingan menjadi lebih menarik.

Pendampingan yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan juga memungkinkan mahasiswa untuk mengetahui perkembangan kemampuan masing-masing siswa. Perkembangan tersebut dapat diamati melalui kemampuan siswa

dalam menyelesaikan latihan, tingkat kemandirian dalam mengerjakan tugas, serta keberanian mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan adanya pemantauan tersebut, kegiatan pendampingan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses perkembangan kemampuan siswa secara bertahap. Hal ini sejalan dengan Anggraini dan Fauziah (2022) yang menyatakan bahwa pendampingan belajar dengan pendekatan yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kemampuan siswa dapat membantu mengatasi kesulitan dalam pembelajaran dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, mahasiswa KPM melaksanakan program pendampingan pembelajaran Calistung bagi siswa SDN 4 Pohijo sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam bidang pendidikan. Kegiatan ini diarahkan kepada siswa kelas I, II, dan VI dengan menyesuaikan materi dan metode pendampingan berdasarkan kebutuhan masing-masing kelompok. Kegiatan meliputi latihan membaca, menulis, dan berhitung dengan menggunakan metode yang sederhana, interaktif, dan berulang agar siswa memperoleh kesempatan untuk memahami serta mempraktikkan materi secara langsung.

Bertolak dari uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan pembelajaran Calistung bagi siswa kelas I, II, dan VI SDN 4 Pohijo serta menggambarkan perkembangan kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi mahasiswa KPM dalam membantu meningkatkan kemampuan dasar siswa sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pelaksanaan program pendampingan pendidikan di lingkungan sekolah dasar.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan proses pelaksanaan pendampingan pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) serta perkembangan kemampuan siswa selama kegiatan berlangsung. Kegiatan dilaksanakan di SDN 4 Pohijo dengan melibatkan 60 siswa kelas I, II, dan VI sebagai subjek kegiatan serta 3 guru kelas/wali kelas sebagai informan pendukung.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi untuk mengetahui kemampuan awal dan kesulitan siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung. Selanjutnya, mahasiswa melakukan koordinasi dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi tersebut, mahasiswa menyiapkan materi serta strategi

pendampingan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Pendampingan dilakukan melalui latihan membaca, menulis, dan berhitung secara bertahap dengan menggunakan metode yang sederhana, interaktif, pengulangan terbimbing, tanya jawab, serta permainan edukatif agar siswa lebih aktif dan mudah memahami materi.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pendampingan untuk melihat kemampuan awal, keterlibatan, dan perkembangan siswa. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi dan kendala belajar siswa, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil latihan, jadwal pendampingan, dan catatan perkembangan siswa digunakan sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi kemampuan siswa sebelum dan selama pendampingan berlangsung sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai proses serta perkembangan kemampuan Calistung siswa setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Kondisi Awal Kemampuan Calistung Siswa*

Observasi awal menunjukkan kemampuan Calistung siswa SDN 4 Pohijo bervariasi antar tingkat kelas. Siswa kelas I dan II sebagian masih kesulitan mengenali dan merangkai huruf menjadi kata, serta belum terbiasa menulis dengan ejaan yang benar. Sementara itu, siswa kelas VI sebagian sudah cukup lancar membaca, tetapi masih mengalami kendala pada operasi hitung dasar seperti perkalian dan pembagian bersusun.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kesenjangan kemampuan dasar siswa sekolah dasar kerap disebabkan oleh minimnya pengulangan dan latihan terbimbing di luar jam pelajaran formal, sehingga materi yang sudah diajarkan di kelas belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi keterampilan yang mantap (Hasanah & Rahmawati, 2021).

### *Pelaksanaan Program Pendampingan Calistung*

Merespons kondisi tersebut, mahasiswa KPM bersama guru kelas merancang program pendampingan Calistung yang dijalankan secara rutin di luar jam pelajaran formal, dengan kelompok dibagi berdasarkan jenjang kelas agar materi sesuai

kebutuhan masing-masing. Kelas I dan II diarahkan pada pengenalan huruf, latihan mengeja, dan menulis kalimat sederhana, sedangkan kelas VI diarahkan pada penguatan konsep berhitung serta latihan soal secara bertahap.

Metode yang diterapkan meliputi pendampingan membaca dengan buku bergambar, latihan menulis lewat dikte dan menyalin kalimat, serta permainan edukatif berbasis kartu angka untuk memperkuat pemahaman berhitung. Mahasiswa KPM juga menerapkan latihan berulang dengan bimbingan langsung hingga siswa mencapai kelancaran yang diharapkan, dipadukan dengan pemberian apresiasi atas setiap kemajuan siswa agar motivasi belajarnya tetap terjaga.

Program ini turut mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah dan dewan guru SDN 4 Pohijo, yang menilai kegiatan pendampingan ini meringankan beban guru dalam memberikan perhatian individual, terutama kepada siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif.



### ***Perkembangan Setelah Pendampingan***

Setelah dijalankan secara rutin sepanjang masa KPM, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan Calistung siswa. Siswa kelas I dan II yang semula kesulitan mengeja mulai mampu membaca kalimat sederhana dengan lebih lancar, sementara tulisan mereka menjadi lebih rapi dan ejaannya lebih tepat. Adapun siswa kelas VI menunjukkan kemajuan dalam ketepatan maupun kecepatan mengerjakan soal hitung dasar.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara konsisten, terjadwal, dan disesuaikan dengan kemampuan siswa mampu

mempercepat penguasaan kompetensi dasar Calistung, sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pendampingan literasi dasar di sekolah pedesaan memberi dampak positif terhadap capaian belajar siswa (Nugroho & Prasetyo, 2023). Di luar manfaat akademik, kegiatan ini juga menumbuhkan kedekatan emosional antara mahasiswa KPM dan siswa, yang ikut memperkuat motivasi dan semangat belajar anak-anak di Desa Pohijo.

Meski demikian, singkatnya waktu pelaksanaan KPM serta jumlah pendamping yang tidak sebanding dengan jumlah siswa tetap menjadi tantangan dalam menjaga kualitas bimbingan individual bagi setiap anak.

### **Keterbatasan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhitungkan dalam memaknai hasilnya. Pertama, durasi KPM yang singkat membuat proses pendampingan belum berlangsung cukup lama untuk memastikan peningkatan kemampuan Calistung bersifat permanen. Kedua, rasio antara jumlah mahasiswa pendamping dan 60 siswa dari tiga jenjang kelas relatif kecil, sehingga perhatian individual belum bisa diberikan secara merata kepada seluruh siswa. Ketiga, evaluasi perkembangan siswa dalam kegiatan ini masih bersifat kualitatif berdasarkan observasi dan dokumentasi, tanpa instrumen pengukuran baku seperti tes membaca terstandar atau rubrik penilaian menulis dan berhitung, sehingga peningkatan yang dilaporkan belum terukur secara kuantitatif. Keterbatasan-keterbatasan ini perlu menjadi perhatian bagi program pendampingan serupa di masa mendatang agar dapat menyusun instrumen evaluasi yang lebih terstandar dan melibatkan jumlah pendamping yang lebih memadai.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan pembelajaran Calistung yang dilakukan oleh mahasiswa KPM memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa kelas I, II, dan VI SDN 4 Pohijo. Pada kondisi awal, masih ditemukan adanya perbedaan kemampuan siswa dalam menguasai Calistung, terutama pada kemampuan membaca dasar siswa kelas I dan II serta kemampuan berhitung siswa kelas VI.

Setelah pendampingan dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, terlihat adanya perkembangan dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih lancar dalam membaca, lebih terampil dan rapi dalam menulis, serta

lebih tepat dalam menyelesaikan operasi hitung dasar. Selain peningkatan kemampuan akademik, siswa juga menunjukkan keaktifan dan kepercayaan diri yang lebih baik selama mengikuti kegiatan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan belajar yang dilakukan secara terarah, menyenangkan, dan berbasis kebutuhan siswa dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu mengatasi kesenjangan kemampuan dasar di sekolah dasar. Kolaborasi antara mahasiswa KPM dan pihak sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan. Meskipun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan dan jumlah pendamping menjadi kendala yang perlu diperhatikan agar program serupa dapat dilaksanakan secara lebih optimal dan berkelanjutan pada kegiatan pengabdian berikutnya.

## **REFERENSI**

- Anggraini, D., & Fauziah, N. (2022). Efektivitas pendampingan belajar Calistung bagi siswa sekolah dasar melalui program kuliah kerja nyata. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 6(2), 88–96.
- Hasanah, U., & Rahmawati, I. (2021). Strategi pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 33–41.
- Mahmudah, S. (2020). Pengaruh metode pengulangan terbimbing terhadap kemampuan berhitung siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(2), 101–110.
- Nugroho, A. C., & Prasetyo, B. (2023). Peran mahasiswa KKN dalam pendampingan literasi dasar di sekolah dasar pedesaan. *Jurnal Abdimas*, 8(1), 12–20.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, R., & Santoso, H. (2022). Pembiasaan literasi dan numerasi dasar melalui program pendampingan belajar di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 55–64.